

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan di era globalisasi yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan keuangannya utamanya dalam pengambilan keputusan pendanaan dan keputusan investasi. Hal ini bertujuan agar perusahaan terus mampu bersaing di tengah ketatnya persaingan global, utamanya untuk perusahaan yang sudah *go public*. Dari kedua keputusan ini, keputusan pendanaan bagi perusahaan menjadi sangat penting dalam menghadapi persaingan karena dalam hal ini perusahaan akan dituntut agar mampu menjaga ketersediaan dananya. Ketersediaan dana ini nantinya akan digunakan untuk menjaga dan menunjang kegiatan operasional perusahaan. Nantinya akan diproyeksikan untuk melakukan pengembangan perusahaan, melakukan investasi, dan juga melakukan kegiatan lainnya. Nah dalam hal ini yang menjadi peranan penting dalam keputusan pendanaan adalah struktur modal. Apabila tidak optimal dalam melakukan pengelolaannya, maka hal ini akan berdampak untuk kesulitan keuangan perusahaan.

Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen suatu perusahaan yang dimana mencerminkan perbandingan atau perimbangan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan berupa laba ditahan dan juga penerbitan saham (Deviani dan Sudjarni, 2018). Struktur modal pada perusahaan bisa saja mengalami peningkatan dan juga penurunan setiap tahunnya, tergantung bagaimana kinerja perusahaan tersebut di setiap tahunnya. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1, dimana struktur modal pada

perusahaan sub sektor tekstil dan garmen mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tahun 2017-2019. Oleh sebab itu struktur modal sangat penting untuk selalu diperhatikan, karena keputusan yang berkaitan dengan struktur modal bisa berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang selanjutnya berdampak pada nilai dari perusahaan itu sendiri (Putri, 2012). Apabila keputusan yang berkaitan dengan struktur modal di ambil baik tentu kinerja keuangan perusahaan juga akan berdampak baik, begitu juga sebaliknya apabila keputusan yang di ambil kurang baik tentu kinerja keuangan juga akan berdampak kurang baik.

Banyak perusahaan yang sering kali mengalami permasalahan yang berkaitan dengan struktur modal. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam hal ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini akan disajikan data struktur modal perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang di nilai dengan menggunakan DER (*debt equity ratio*) periode 2017-2019.

Tabel 1.1
Perkembangan *Debt Equity Ratio* (DER) Beberapa Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019

Nama Perusahaan	<i>Debt Equity Ratio</i> (DER) (dalam presentase)		
	2017	2018	2019
PT Trisula Textile Industries Tbk	93,44	97,91	113,28
Ever Shine Textile Industry Tbk	318,42	281,73	354,14
Eratex Djaja Tbk	231,49	229,14	240,00
Tifico Fiber Indonesia Tbk	12,37	9,28	8,20
Trisula International Tbk	52,98	83,27	73,66
Nusantara Inti Corpora Tbk	73,85	70,65	69,31

PT Mega Perintis Tbk	120,12	87,71	76,43
Ricky Putra Gobalindo Tbk	219,44	239,40	261,31
Indorama Synthetics Tbk	177,29	130,62	102,88
Pan Brothers Tbk	144,19	131,08	149,26

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 1 mengenai struktur modal perusahaan yang di ukur dengan *debt equity ratio* perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di BEI periode 2017-2019 mencerminkan adanya fluktuasi struktur modal perusahaan dimana yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dan juga mengalami penurunan. Selain adanya fluktuasi struktur modal, beberapa perusahaan memiliki struktur modal lebih dari 100 persen. Semakin besar nilai DER perusahaan, maka akan semakin tinggi resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan yang jauh lebih besar daripada sumber pendanaan dengan modal sendiri. Misalnya perusahaan Ever Shine Textile Industry Tbk memiliki nilai DER yang tinggi yaitu 318,42 persen. Artinya bahwa perusahaan memiliki hutang sebanyak 318,42 persen atau 3,18 kali lebih banyak dibandingkan dengan total ekuitas (modal sendiri). Hal ini tentu sangat beresiko, karena apabila suatu saat perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan harus mengorbankan asset perusahaan karena total ekuitas tersebut tidak cukup untuk mendanai hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan Tifico Fiber Indonesia Tbk bisa dikatakan mempunyai nilai DER yang baik karena nilainya dibawah 100 persen yaitu 8,20 persen. Artinya perusahaan Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki hutang sebanyak 8,20 persen atau 0,82 kali dibandingkan dengan total ekuitas. Artinya perusahaan ini masih bisa membiayai hutang dengan modal

atau total ekuitas yang dimiliki. Perusahaan akan dikatakan dalam kondisi sehat apabila nilai DER dibawah 100 persen atau 1 kali, semakin kecil DER perusahaan akan semakin baik.

Permasalahan yang dialami pun berbeda tergantung bagaimana kebijakan yang di ambil dari perusahaan sub sektor tekstil dan garmen ini. Untuk itu penting untuk perusahaan untuk memperhatikan komposisi struktur modal dengan sebaik mungkin serta dibarengi dengan membuat sebuah perencanaan yang matang dan sudah dipikirkan dengan tepat sehingga mampu untuk menghasilkan struktur modal yang bisa memberikan keuntungan. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu dengan cara menyeimbangkan hutang dan modal sendiri, sehingga mampu untuk meminimalkan resiko serta memaksimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan dalam hal ini seharusnya mempunyai struktur modal yang optimal yang mana jumlah modal eksternal dari hutang perusahaan tidak melebihi dari modal perusahaan itu sendiri. Dengan kondisi seperti ini keberlangsungan perusahaan tentu akan lebih terjamin dan secara tidak langsung perusahaan akan bisa berkembang lebih maju lagi. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana tujuan dari perusahaan yaitu dalam memperoleh pengembalian dalam bentuk laba yang maksimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perimbangan yang optimal antara modal asing dan juga modal sendiri.

Perusahaan yang pada umumnya memiliki struktur modal yang kuat akan mampu bertahan pada kondisi apapun (Meutia, 2016). Akan tetapi apabila struktur modal perusahaan tidak kuat seperti hutang perusahaan yang lebih tinggi dan memungkinkan perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasinya, tentu hal tersebut akan memberi penilaian yang tidak baik dari pihak luar. Bagi pihak luar

seperti investor misalnya menilai perusahaan diduga mengalami kesulitan keuangan (*finalcial stress*) dan menghilangkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pada sisi yang berlawanan perusahaan dengan struktur modal yang tingkat hutang rendah akan berpotensi untuk menerbitkan saham dan hal tersebut akan menyebabkan berkurangnya modal yang disebabkan karena adanya pembiayaan bunga dan juga biaya penerbitan saham yang baru. Jadi sangat perlu adanya keputusan struktur modal yang baik apakah akan menerbitkan saham baru atau tidak.

Perusahaan akan lebih cenderung menggunakan sumber pendanaan internal yaitu laba ditahan jika dibandingkan dengan sumber pendanaan eksternal. Hal ini dikarenakan sumber pendanaan eksternal yang berpotensi membahayakan perusahaan apabila nantinya tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Namun apabila sumber dana dari pendanaan internal dirasa belum mampu untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, maka sumber dana dari luar berupa hutang yang pertama untuk disarankan setelah itu baru penerbitan saham (Ermad, 2012). Sumber pendanaan berupa laba ditahan lebih dipilih dibandingkan hutang dan juga penerbitan saham baru karena biaya yang lebih kecil, dengan cara memperbesar laba dengan mengurangi deviden. Sehingga perusahaan tidak akan lagi mencari sumber pendanaan dari luar.

Dalam rangka menentukan kebijakan struktur modal baik itu untuk keputusan sumber pendanaan internal maupun eksternal, perusahaan harus cermat dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modalnya sehingga mampu nantinya mampu untuk membuat sebuah keputusan untuk kebutuhan dana perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 variabel bebas

yaitu profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan struktur aktiva. Dimana variabel yang digunakan ini merupakan variabel yang mempengaruhi struktur modal. Hasil penelitian terdahulu mengenai masing variabel mendapatkan hasil yang inkonsisten terhadap struktur modal.

Variabel yang pertama yaitu profitabilitas, dimana penelitian terdahulu mengenai variabel profitabilitas terdapat ketidak konsistenan atau memberikan pengaruh yang saling berlawanan terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Amanah (2017), Meutia (2016), Dewi dan Gede (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. sementara hal yang berbeda justru didapat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Artini (2015), Deviani dan Sudjarni (2018), Putra dan Kesuma (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, secara garis besar menjelaskan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas akan tinggi akan mengimbangi hal tersebut dengan hutang yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan prospek perusahaan yang dianggap bagus. Perusahaan dengan jumlah laba yang besar akan menggunakan sumber pendaan eksternal untuk mendapatkan manfaat dari penghematan pajak.

Sementara itu hasil penelitian berpengaruh negatif terhadap struktur modal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, lebih memilih menggunakan laba yang dihasilkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan harus menambah hutang. Perusahaan akan lebih menggunakan sumber dana internal dari hasil laba yang dihasilkan untuk

membayai kegiatan operasionalnya. Akan tetapi, apabila tingkat perolehan keuntungan berbanding terbalik yaitu semakin menurun proporsi perusahaan untuk menggunakan sumber dana eksternal seperti melakukan pinjaman ataupun menerbitkan saham baru yang tentunya akan memakan biaya tambahan bagi perusahaan.

Variabel yang kedua yaitu tingkat pertumbuhan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari (2017), Deviani dan Sudjarni (2018) mendapatkan hasil bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2016), Wahyuni dan Arjani (2017) mendapatkan hasil bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap struktur modal.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa perusahaan bisa menambah hutang karena pertumbuhan yang sangat cepat dan keinginan perusahaan untuk melakukan ekspansi, sehingga perlu adanya pembiayaan ekspansi. Karena perusahaan ingin melakukan produksi yang lebih dengan melakukan penambahan asset. Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi dan pesat akan lebih menggunakan serta mengandalkan pembiayaan secara eksternal karena biaya penerbitan saham yang cukup tinggi. Perusahaan yang dana internalnya kurang memadai, maka alternatif yang dilakukan adalah dengan mencari pendanaan eksternal yaitu dengan hutang.

Variabel yang ketiga yaitu likuiditas. Dari hasil penelitian terdahulu variabel likuiditas terdapat perbedaan pengaruh terhadap struktur modal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Primantara dan Rusmala (2016), Sansoethan dan Suryono (2016), Fahmi (2017) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sementara itu berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Deviani dan Sudjarni (2018), Umam dan Kholiq (2016), Devi dan Erni (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh positif dari likuiditas terhadap struktur modal dikarenakan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka hal tersebut dapat mengindikasikan perusahaan berada dalam keadaan yang sehat. Hal tersebut akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh kewajiban jangka panjang yang berasal dari pihak luar perusahaan. Sementara itu pengaruh negatif likuiditas terhadap struktur modal dikarenakan likuiditas perusahaan yang semakin tinggi maka perusahaan mempunyai sumber pendanaan internal yang tinggi pula. Perusahaan akan lebih mengutamakan penggunaan sumber dana tersebut untuk kegiatan operasionalnya.

Variabel yang keempat yaitu struktur aktiva. Struktur aktiva dari hasil penelitian juga mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Ada yang mendapat hasil penelitian bahwa struktur aktiva berpengaruh positif akan tetapi ada juga hasil yang menyebutkan bahwa hasilnya berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tijow dan Harijanto (2018), Suweta dan Dewi (2016), begitu juga dengan Fahmi (2017) menyatakan bahwa struktur aktiva memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sementara itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Erni (2017), Deviani dan Sudjarni (2018) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian yang menyatakan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal dijelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena semakin besar

struktur aktiva perusahaan maka struktur modal yang bersumber dari hutang juga akan meningkat. Tambahan hutang masih akan tetap dilakukan selama adanya aset tetap sebagai jaminannya. Sementara itu struktur aktiva memberikan pengaruh yang negative terhadap struktur modal karena perusahaan memiliki aset yang rendah. Dengan demikian perusahaan akan mengalami sedikit kesusahan dalam mendapatkan pinjaman dari kreditur. Perusahaan yang sebagian asetnya berupa *fixed asset* lebih mengutamakan modal sendiri dalam struktur modalnya.

Dari keempat variabel tersebut terlihat jelas bahwa berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang belum konsisten pengaruhnya terhadap struktur modal. Variabel profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan struktur aktiva masih belum konsisten pengaruhnya terhadap struktur modal. Hasil yang tidak konsisten ini sangat memotivasi dan mendorong peneliti untuk mengkaji kembali pengaruh profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal. Sehingga nantinya dengan penelitian ini akan muncul hasil yang lebih terbaru dengan tingkat hasil penelitian yang lebih baik.

Dalam penelitian ini perusahaan yang di ambil sebagai subjek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Alasan dipilihnya sub sektor tekstil dan garmen ini dikarenakan industri tekstil dan garmen dalam perekonomian di Indonesia memiliki peran yang besar, sehingga setiap perkembangannya dipandang sebagai perusahaan yang bisa mendorong dan menopang perekonomian Indonesia, hal ini disampaikan oleh Deputy Gubernur Bank Indonesia, Dodi Budi Waluyo (Bidara, 2019). Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) ini merupakan salah satu sektor industri yang diprioritaskan berdasarkan pada Perpres Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan

Industri Nasional, karena memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia yaitu sebagai penyumbang devisa ekspor non migas (Wulan, 2020). Selain itu permasalahan terjadi pada struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada periode 2017-2019 dimana masih terhitung adanya peningkatan dan juga penurunan setiap tahunnya. Bahkan ada perusahaan yang nilai DER lebih dari 100 persen yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang sehat atau resiko yang cukup tinggi dalam struktur modalnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas serta hasil penelitian terdahulu yang masih belum relevan, maka dalam penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Likuiditas, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, adapun identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya fluktuasi struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen, sehingga perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai faktor atau variabel yang bisa memberikan dampak terhadap struktur modal dari perusahaan sub sektor tekstil dan garmen.
2. Adanya kesulitan perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen dalam menentukan kebijakan struktur modal, sehingga perusahaan susah dalam menyeimbangkan antara hutang dan juga modal yang dimiliki.
3. Adanya ketidakkonsistenan pada variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal pada penelitian yang terdahulu.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini ditentukan batasan masalah agar penelitian ini tidak melenceng dari bahasan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan periode 2017-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan, maka peneliti ingin meneliti pengaruh profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal yang kemudian dirumuskan seperti berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah tingkat pertumbuhan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat tersebut yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi penyambung untuk memverifikasi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti *trade off theory* dan *pecking off theory* dalam kaitannya dengan pengaruh profitabilitas, tingkat pertumbuhan, likuiditas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal. selain itu bisa juga menjadi referensi bagi peneliti dan juga pelaku akademik mengenai faktor yang mempengaruhi struktur modal. selain itu bisa memberi bukti berlaku atau tidaknya teori-teori yang di gunakan dalam penelitian

perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- Bagi perusahaan penelitian ini nantinya bisa menjadi salah satu acuan dalam menentukan kebijakan struktur modalnya. Agar nantinya bisa menghasilkan stuktur modal yang optimal dan bisa menjadi referensi besaran dana yang diperlukan guna mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan.
- Bagi investor nantinya penelitian ini bisa dijadikan acuan sebagai bahan tambahan informasi mengenai bagaimana kondisi dan prospek dari perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.
- Bagi peneliti yang selanjutnya bisa menjadi sumber tambahan informasi dan wacana untuk penelitian selanjutnya tentunya yang berkaitan dengan variabel dependen dan independen yang digunakan dalam peneltian ini.

